

KECAKAPAN KOGNITIF GURU TENTANG PENGARUSUTAMAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN DI MTS NEGERI 2 SIDOARJO

Efit Fitriyah Yazid

15040254075 (PPKn, FISH, UNESA) efityazid@mhs.unesa.ac.id

Oksiana Jatiningasih

0001106703 (PPKn, FISH, UNESA) oksianajatiningasih@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecakapan kognitif guru tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam pendidikan di MTs Negeri 2 Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Lokasi penelitian ini di MTs Negeri 2 Sidoarjo dengan populasi sebanyak 51 orang guru dan diambil sampel sebanyak 51 orang guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Uji coba tes dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru MTs Negeri 2 Sidoarjo mempunyai kecakapan kognitif tinggi tentang PUG dalam pendidikan. Artinya, guru mampu dalam mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), menilai (C5), dan mencipta (C6) tentang konsep gender dan seks, konsep pemimpin dalam Ajaran Islam, dan pengintegrasian PUG dalam pendidikan ke dalam pembelajaran. Di samping itu juga, terdapat hal yang menarik karena guru dapat mencapai level menilai (C5) padahal level mengingatnya (C1) rendah. Hal ini karena proses berpikir guru dipengaruhi oleh peristiwa eksternal (faktor eksternal) yang mendukung pengetahuan masuk ke otak sebagai proses internal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Gagne pada Teori Belajar Kognitifnya. Faktor eksternal berkaitan dengan keseharian yang dialami guru di lingkungan madrasah (MTs Negeri 2 Sidoarjo) maupun lingkungan masyarakatnya yang masih mengedepankan nilai-nilai patriarkhi sedangkan faktor internalnya berkaitan dengan pengetahuan guru terkait pengalaman praktis yang sebelumnya dimiliki oleh guru yang *common sense*.

Kata Kunci: kecakapan kognitif, guru, pengarusutamaan gender.

Abstract

This study aimed to describe teacher's cognitive skills on education gender mainstreaming in MTs Negeri 2 Sidoarjo. This research used a quantitative research with the descriptive design. This research location in MTs Negeri 2 Sidoarjo with a population of 51 teachers and 51 of them were taken as the samples. Data collection techniques used is a test. The trial tests were performed to test the validity and reliability testing. Data analysis techniques in this study using techniques percentage. The results showed that the Teacher's MTs Negeri 2 Sidoarjo have higher cognitive skills on education Gender Mainstreaming. That is, the teacher is able to remembering (C1), understanding (C2), applying (C3), analyzing (C4), evaluating (C5), and creating (C6) the concept of gender and sex, the concept of a leader in the teachings of Islam, and the integration of gender mainstreaming on education in learning. In addition, also, there is an interesting thing because teachers can reach the level of judging (C5) whereas remember (C1) level is low. This is because the teacher thought process is influenced by external events (external factors) that supports knowledge into the brain as an internal process, as proposed by Gagne on cognitive learning theory. External factors related to everyday life experienced by teachers in the madrasah (MTs Negeri 2 Sidoarjo) and a community that is still promoting the values of patriarchy while internal factors related to the teacher's knowledge related to practical experience previously owned by teachers common sense.

Keywords: cognitive skills, teacher, gender mainstreaming.

PENDAHULUAN

Sejak awal madrasah didirikan merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai keagamaan Islam dalam mewujudkan sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, cerdas dan menjadi media perjuangan secara fundamental (mendasar). Hal ini sesuai dengan pasal 1 ayat 1 Peraturan Menteri Negara

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Pedoman Pelaksanaan PUG di Madrasah Kemenag RI bahwa "madrasah adalah tempat proses belajar mengajar yang terkait dengan ajaran Islam...".

Namun, fakta yang terjadi justru berbeda. Berdasarkan sejumlah hasil penelitian Biografi Center tahun 2009 menunjukkan bahwa kecenderungan disekelompok madrasah

memiliki pandangan tentang ketidakbolehan perempuan menjadi pemegang kunci managerial madrasah dengan alasan karena: (1) perempuan dipandang kurang memiliki kemampuan managerial dibandingkan dengan laki-laki, akibatnya timbul konsep bahwa jabatan strategis dalam organisasi madrasah seyogyanya dipegang oleh laki-laki; (2) perempuan secara normatif tidak ditakdirkan untuk menjadi pemimpin, akan tetapi secara teologis laki-laki memang ditakdirkan menjadi pemimpin, akibatnya banyak yang menjadi pemimpin adalah laki-laki; dan (3) laki-laki lebih fleksibel dan tangkas dalam menjalankan tugas karena laki-laki banyak memiliki relasi, akibatnya jabatan tugas-tugas yang penting banyak diberikan kepada laki-laki.

Pandangan-pandangan di atas, sesungguhnya tidak dibangun berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, salah satunya karena kesalahan menginterpretasikan secara normatif ayat Al-Qur'an Surat An-Nisa:34 berkaitan dengan kata "*Qawwam*", yang artinya pemimpin (Siradj, 1999:12; Ilyas, 1998:5). Tekstualitas pandangan tersebut berakar karena laki-laki difigurkan menjadi pemimpin bagi perempuan, padahal seharusnya lebih pada pernyataan kontekstual dan dimensi fungsional. Artinya bahwa laki-laki sebagai pemimpin bukan merupakan sebuah keunggulan pemimpin pada jenis kelamin (yang mampu mengungguli perempuan), akan tetapi lebih pada keunggulan secara fungsional. Apabila perempuan telah berperan dalam ranah domestiknya, seperti menyapu dan memasak, maka laki-laki mengimbangnya dengan melakukan peran yang lain yakni dengan mencari nafkah agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Penyebab dari kepemimpinan laki-laki terhadap jenis kelamin, salah satunya karena peran dalam kehidupan masyarakat yang memandang bahwa peran mencari nafkah adalah lebih tinggi nilainya daripada tugas domestik yang dikerjakan oleh perempuan. Untuk itu, kondisi madrasah yang demikian perlu dilakukan pembenahan agar konsep tersebut tidak terjadi lagi. Dengan demikian, pandangan mengenai pemimpin yang dibangun berdasarkan ajaran Islam yang benar adalah pemimpin tidak digunakan untuk mengungguli jenis kelamin.

Fakta yang lain adalah terjadi dalam pengelolaan madrasah yang memperlihatkan kondisi kurang bersahabat dengan tuntutan integrasi relasi gender dalam dunia pendidikan seperti yang dicetuskan oleh pemerintah melalui Inpres nomor 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan. Hasil Penelitian Biografi Center tahun 2009 bahwa: Pertama, berkaitan dengan dimensi struktural, yakni pemimpin madrasah dan wakil-wakilnya umumnya masih dipegang oleh laki-laki sedangkan perempuan sering diposisikan sebagai administrator dan bagian keuangan (tapi tetap yang memegang kendali adalah laki-laki).

Kedua, dalam dimensi fungsional, yakni peran dan keterlibatan guru dan staf dalam sejumlah program sering mendahulukan laki-laki dan posisi ketua sering dipegang oleh laki-laki sedangkan perempuan lebih sering dilibatkan pada ranah teknis, administratif, dan urusan konsumsi. Ketiga, dalam dimensi pengembangan intelektual, yakni jika ada program dan kegiatan pengembangan intelektual (baik lokal, regional, maupun nasional) perempuan mendapat porsi kesempatan lebih sedikit bila dibandingkan dengan guru dan staf laki-laki, seperti dalam kegiatan pelatihan, seminar, maupun *workshop*.

Untuk itu, idealnya madrasah sebagai institusi pendidikan yang diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang tidak dibedakan dengan lembaga pendidikan umum sejenis sebagaimana yang diatur pada pasal 17 dan 18 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, harus memainkan visi untuk mencerahkan pemahaman para pengelola madrasah dan guru/ustadz-ustadzah yang salah, termasuk pemahaman yang bias gender. Menanggapi hal tersebut, pemerintah telah melegalkan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI nomor 11 tahun 2010 tentang Pedoman Pelaksanaan PUG (PUG) di Madrasah Kemenag RI. Harapannya agar para pengelola madrasah, termasuk kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam pengembangan madrasah dapat menerapkan PUG bidang pendidikan madrasah.

Pengarusutamaan Gender bidang pendidikan madrasah atau yang biasa disingkat PUG dalam pendidikan madrasah merupakan strategi untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan pendidikan madrasah (pasal 1 ayat 3 Permen PPPA nomor 11 tahun 2010). Oleh karena itu, dengan lahirnya PUG dalam pendidikan madrasah diharapkan agar kondisi atau pandangan yang salah mengenai ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan dalam posisi jabatan maupun perlakuan yang berdasarkan jenis kelamin tidak terjadi lagi serta tidak ada lagi pemahaman yang bias gender. Selain itu, PUG tidak hanya sekedar mengintegrasikan permasalahan gender dalam seluruh aspek pembangunan pendidikan madrasah, melainkan juga mencakup pada upaya mengubah arus utama pendidikan madrasah agar lebih sensitif dan responsif terhadap berbagai hal dalam masyarakat termasuk adanya gender sebagai realitas sosial.

Namun, sekarang memasuki tahun ke-19 sejak dikeluarkannya peraturan PUG dalam pendidikan, yakni dari dikeluarkannya Inpres nomor 9 tahun 2000 tentang PUG dalam Pembangunan, Permendiknas nomor 84 tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan PUG Bidang Pendidikan, dan Permen PPPA nomor 11 tahun 2010 tentang Pedoman Pelaksanaan PUG di Madrasah Kemenag RI, saat ini masih terdapat madrasah-madrasah yang belum menerapkan sistem pendidikan yang responsif gender. Buku-buku ajar, materi, dan perlakuan selama proses pembelajaran belum sepenuhnya responsif gender. Faktanya yang lebih parah, hal tersebut terjadi pada tingkat pendidikan dasar sampai dengan tingkat pendidikan menengah (Madrasah Ibtidaiyah-Madrasah Aliyah) yang dapat dilihat pada penelitian berikut ini.

Penelitian Nasution (2017:269-270) tentang bias gender pada buku ajar SKI di tingkat Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa bias gender terjadi dalam tiga hal, yakni materi, gambar ilustrasi, dan permanen yang masih memarginalkan, mensubordinasi, dan stereotipe terhadap salah satu jenis kelamin. Pertama, bias gender dalam materi pelajaran SKI, berupa marginalisasi, subordinasi, dan stereotipe yang ditemukan ketika pembahasan ketokohan atau peran sejarah. Bahasa yang digunakan dalam materi pelajaran juga masih menguntungkan pihak laki-laki. Kedua, bias gender dalam gambar permanen, gambar ilustrasi pelajaran, dan gambar *qishshah mu'ashshirah* menampilkan wajah dan perilaku yang didominasi oleh laki-laki daripada perempuan. Ketiga, bias gender dalam rubrik, yakni pada rubrik akhlak terpuji, karakter bangsa, *qira'ah mu'ashshirah*, dan *qira'ah rasyidah*, yang ditemui dalam penggunaan bahasa masih memarginalkan, mensubordinasi, dan stereotipe terhadap salah satu jenis kelamin.

Pada penelitian Khusein (2014:115) tentang bias gender dalam buku bahasa arab di tingkat Madrasah Tsanawiyah bahwa bias gender terjadi pada rumusan teks, kalimat, dan gambar (ilustrasi dalam buku). Bentuk bias gendernya adalah posisi mendominasinya laki-laki dan tersubordinasinya perempuan, pelabelan sifat maskulin bagi laki-laki dan feminim bagi perempuan, serta pembagian peran gender laki-laki cenderung diidentikkan bekerja pada sektor publik sementara perempuan pada sektor domestik. Sedangkan penelitian Shodiq (2014:325) tentang bias gender pada buku pelajaran bahasa arab bahwa bias gender ditemukan dalam wujud gambar dan tulisan. Perwujudannya di antaranya adalah pertama peran laki-laki dan perempuan tidak digambarkan secara seimbang, yakni laki-laki sering digambarkan menduduki posisi sentral sehingga perempuan dinomorduakan. Kedua, adanya penggambaran perempuan adalah sosok yang feminim, lemah lembut, cenderung pendiam

sedangkan laki-laki adalah sosok yang maskulin, kuat, dan tegas.

Bias gender juga terjadi pada perlakuan guru selama proses pembelajaran, yakni kurang sensitifnya gender dan cenderung bias laki-laki. Guru selalu memposisikan laki-laki pada posisi yang lebih penting daripada perempuan, misalnya dalam memimpin kelas, memimpin organisasi siswa, memimpin diskusi kelompok, mendahului untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan hanya sebagai pelengkap/anggotanya saja. Hal yang serupa terjadi pada penelitian Salamah (2012:72) bahwa perlakuan/perhatian guru lebih tinggi kepada peserta didik laki-laki daripada perempuan. Hal itu karena terdapat salah satu anggapan bahwa peserta didik laki-laki sering membuat keributan di kelas, maka pertanyaan-pertanyaan dan tugas-tugas belajar cenderung diberikan lebih banyak kepada peserta didik laki-laki. Selain itu, adanya anggapan bahwa peserta didik laki-laki lebih cepat merespon setiap pertanyaan dan tugas yang diberikan oleh guru dibandingkan peserta didik perempuan.

Melihat kondisi yang demikian tentunya akan berdampak negatif kepada peserta didik, yakni mereka akan memiliki wawasan yang bias gender. Bias gender adalah realitas pendidikan yang mengunggulkan salah satu jenis kelamin tertentu (Asrohah, 2008:178). Akibatnya, peserta didik akan memiliki pemahaman tentang marginalisasi, subordinasi, dan stereotipe terhadap salah satu jenis kelamin. Selain itu, peserta didik akan memiliki pemahaman tentang pelabelan sifat maskulin bagi peserta didik laki-laki dan feminim bagi peserta didik perempuan, pemahaman tentang peran gender laki-laki yang cenderung diidentikkan bekerja pada sektor publik sedangkan perempuan pada sektor domestik.

Melihat hal tersebut, peran guru sangatlah penting bagi pembentukan wawasan gender peserta didik. Seorang guru harus memiliki wawasan kognitif terkait PUG dalam pendidikan, meliputi guru harus mampu memilah-milah materi yang bias dan tidak dan mana yang baik dan tidak baik untuk diterapkan kepada peserta didik. Semua hal tersebut harus diintegrasikan guru ke dalam pembelajaran yang responsif gender sesuai dengan aturan PUG di Madrasah Kemenag RI. Pembelajaran responsif gender adalah mengintegrasikan gender yang dimulai dari memasukkan ke dalam perencanaan pembelajaran, penataan ruang kelas, penggunaan bahasa, dan interaksi kelas. Dengan demikian, guru harus memiliki wawasan kognitif dalam mengintegrasikan PUG ke dalam pembelajaran. Namun, sebelumnya guru harus memiliki wawasan kognitif tentang gender dan seks, dan kepemimpinan yang benar menurut ajaran Islam terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar guru dapat mengerti dan memahami terlebih dahulu konsep gender dan seks, dan

kepemimpinan yang benar menurut ajaran Islam sebelum melaksanakannya ke dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan pelaksanaan aturan PUG di Madrasah Kemenag RI, maka berdasarkan observasi pada 18 Desember 2018 terdapat Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri yang berbeda dengan MTs Negeri yang lain berkaitan dengan penataan ruang kelas. Hal ini dibuktikan bahwa ada empat MTs Negeri di Kabupaten Sidoarjo, yakni MTs Negeri 1 Sidoarjo, MTs Negeri 2 Sidoarjo, MTs Negeri 3 Sidoarjo, dan MTs Negeri 4 Sidoarjo, akan tetapi yang menerapkan pemisahan ruang kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan hanya di MTs Negeri 2 Sidoarjo (referensi.data.kemdikbud.go.id). Pemisahan kelas tersebut dilaksanakan di MTs Negeri 2 Sidoarjo sejak tahun 2015 dan alasannya karena pada saat itu terjadi pergantian kepala sekolah yang merupakan keturunan dari *kyai*. Sedangkan MTs Negeri yang lain, yakni MTs Negeri 1 Sidoarjo, MTs Negeri 3 Sidoarjo, dan MTs Negeri 4 Sidoarjo tidak menerapkan ruang kelas yang dipisah (dicampur) antara peserta didik laki-laki dan perempuannya. Artinya peserta didik laki-laki dan perempuan ditempatkan dalam satu ruangan kelas.

Selain itu, pada pengelolaan madrasah menunjukkan ketimpangan gender di MTs Negeri 2 Sidoarjo, yakni pada posisi jabatan struktural madrasah karena dari 31 orang guru perempuan hanya ada 10% guru perempuan yang terlibat (tiga orang guru perempuan). Hal tersebut terlihat ada sekitar 51 orang guru (20 orang guru laki-laki dan 31 orang guru perempuan), akan tetapi yang terlibat dalam struktur organisasi sekolah hanya ada tiga guru perempuan (10% dari jumlah guru perempuan). Hal inilah yang mengindikasikan ketimpangan gender dalam pengelolaan madrasah di MTs Negeri 2 Sidoarjo.

Tabel 1. Struktur Organisasi MTs Negeri 2 Sidoarjo Tahun 2018/2019

| No. | Nama | Jabatan |
|-----|----------------------------------|---------------------|
| 1 | Drs. Jumakir, M.M | Plt. Kepala Sekolah |
| 2 | Ahmad Mujahidin, M.Pd | Waka Kurikulum |
| 3 | Muhammad Amirul Hidayat, M.Pd | Waka kesiswaan |
| 4 | Nur Hidayat, M.Pd.I | Waka Humas |
| 5 | Mia Evyanti, M.Pd | Waka Sarpras |
| 6 | Erwin Sunaristyanto Effendi, S.E | KAUR TU |
| 7 | Umi Nurhayati, S.Pd | Kepala Laboratorium |
| 8 | Ely Mufidah, M.Pd.I | Kepala Perpustakaan |

Sumber: Struktur Organisasi MTs Negeri 2 Sidoarjo Hasil Reposisi 2018/2019

Pemisahan ruang kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan serta ketimpangan gender dalam posisi jabatan struktural yang terjadi pada 10% guru perempuan

di MTs Negeri 2 Sidoarjo yang mendasari dilakukan penelitian terkait kecakapan kognitif guru tentang PUG dalam pendidikan madrasah. Kecakapan kognitif guru tersebut meliputi: kecakapan kognitif tentang konsep gender dan seks, kecakapan kognitif tentang konsep pemimpin dalam Ajaran Islam, dan kecakapan kognitif dalam mengintegrasikan PUG ke dalam pembelajaran. Kecakapan kognitif ini dalam tahapan proses berpikir, mulai dari tahap terendah sampai tahap yang paling tinggi, yang kemudian disusun peneliti menggunakan tes. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kecakapan kognitif guru tentang PUG dalam Pendidikan di MTs Negeri 2 Sidoarjo? Sesuai dengan itu tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kecakapan kognitif guru tentang PUG dalam Pendidikan di MTs Negeri 2 Sidoarjo.

Gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 2012:7-8). Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, kelelakian, dan perkasa (Handayani, 2006:5). Ciri dari sifat itu dapat dipertukarkan, artinya laki-laki juga ada yang lemah lembut, emosional, dan keibuan. Sementara ada juga perempuan yang kuat rasional, kelelakian (*tomboy*), dan perkasa. Perubahan ciri sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat yang lain. Misalnya saja zaman dahulu di suatu tempat tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman lain dan di tempat yang berbeda laki-laki lebih kuat.

Perubahan sifat-sifat gender juga bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Di suku tertentu, perempuan kelas bawah di pedesaan lebih kuat dibandingkan laki-laki. Semua hal tersebut dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki dan bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat yang lain, bahkan dari kelas ke kelas yang lain. Gender juga dapat diartikan sebagai konstruksi sosial yang dibangun masyarakat secara budaya yang diyakini kebenarannya secara baku.

Berbeda dengan gender, seks merupakan persifatan atau pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia yang memiliki penis, memiliki jakun, memproduksi sperma dan membuahi adalah laki-laki. Sedangkan perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina (alat kelamin), dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan selamanya. Artinya, secara biologis alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan satu dengan yang lain

dan secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan dari Tuhan atau kodrat Ilahi (Handayani, 2001:2).

Konsep gender dan seks yang dijelaskan sebelumnya perlu dipahami guru agar mereka dapat membedakan konsep gender dan seks dengan benar, mana yang termasuk gender dan mana yang termasuk seks. Keduanya memiliki perbedaan dan menjadi suatu hal yang harus dipahami guru agar peserta didik tidak salah pandangan akan hal-hal yang bias yang disampaikan oleh guru. Setelah konsep gender dan seks dipahami oleh guru, maka selanjutnya guru harus memahami konsep pemimpin yang benar menurut Ajaran Islam.

Pemimpin dalam ajaran Islam yang benar adalah diawali dari mengartikan kata “*Qawwam*” yang diinterpretasikan dalam sisi kontekstual dan dimensi fungsional (Siradj, 1999:12; Ilyas, 1998:5). Artinya yang menjadi pemimpin (dalam hal ini laki-laki) adalah keunggulan secara fungsional bukan merupakan keunggulan jenis kelamin. Fungsi sosial laki-laki seimbang dengan perempuan dalam hal tugas domestik. Dalam hal ini terjadi kebersamaan peran bahwa apabila perempuan telah berperan dalam ranah domestiknya, maka laki-laki mengimbangnya dengan melakukan peran yang lain yakni dengan mencari nafkah agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Hubungannya dengan pengembangan pendidikan responsif gender, maka pendidikan harus dijalankan tidak berpijak pada perbedaan jenis kelamin, melainkan pada kemampuan. Artinya orang yang menduduki manajemen kepemimpinan madrasah adalah orang yang mendapatkan tugas sesuai dengan kemampuannya tanpa membedakan jenis kelamin atau keluar dari cara sentralitas laki-laki.

Setelah konsep gender dan seks dan konsep pemimpin dalam Ajaran Islam dipahami guru, maka kedua konsep tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Hal ini diatur dalam Permen Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI nomor 11 tahun 2010 tentang Pedoman Pelaksanaan PUG di Madrasah Kemenag RI. Berdasarkan aturan tersebut pengintegrasian PUG ke dalam pembelajaran dimulai dari adanya perencanaan pembelajaran, penataan ruang kelas, penggunaan bahasa, dan interaksi kelas yang responsif gender. Berikut adalah penjelasannya: (1) perencanaan pembelajaran yang responsif gender adalah rencana mengajar yang memperhitungkan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh peserta didik laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran; (2) penataan ruang kelas yang responsif gender adalah tata letak ruang kelas yang memungkinkan agar pola interaksi antara guru dengan peserta didik dapat terjadi partisipasi yang seimbang antara peserta didik laki-laki dan perempuan; (3) penggunaan bahasa yang

responsif gender adalah pesan yang disampaikan guru dengan tidak mengunggulkan salah satu jenis kelamin tertentu; dan (4) interaksi kelas yang responsif gender merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran responsif gender (Wibowo, 2010:194-195).

Penelitian ini didasari oleh teori taksonomi Bloom (Revisi) Ranah Kognitif yang dikemukakan oleh Benyamin Samuel Bloom dan telah direvisi oleh muridnya yang bernama Lorin Anderson Krathwol. Ranah kognitif adalah ranah yang berisi kegiatan mental (otak) yang menekankan pada aspek intelektual, seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir (Utari, 2011:2). Pada ranah kognitif ini terdapat tahapan proses berpikir, mulai dari tahap terendah sampai tahap yang paling tinggi agar mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan, sehingga untuk mencapai level yang lebih tinggi, maka level yang lebih rendah harus dipenuhi terlebih dahulu. Keenam tahap tersebut yaitu: (1) *remembering* (mengingat)-C1, *understanding* (memahami)-C2, *applying* (menerapkan)-C3, *analyzing* (menganalisis, mengurai)-C4, *evaluating* (menilai)-C5, dan *creating* (mencipta)-C6. Level ranah ini dapat digambarkan dalam bentuk piramida berikut:



Gambar 1. Piramida Ranah Kognitif

Kecakapan kognitif guru pada level mengingat adalah kemampuan guru dalam menyebutkan pengertian gender dan seks, menyebutkan arti pemimpin dalam Ajaran Islam, dan menyebutkan arti perencanaan pembelajaran responsif gender. Sedangkan kemampuan pada level memahami agar guru dapat menjelaskan perbedaan gender dan seks, menjelaskan perbedaan gender dan seks dalam Islam, dan menjelaskan komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran responsif gender. Pada level menerapkan agar guru dapat menerapkan contoh peran gender dan seks dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan contoh peran gender dan seks dalam kepemimpinan madrasah, dan menerapkan contoh penataan ruang kelas responsif gender dalam pembelajaran.

Pada level menganalisis, kecakapan kognitif guru adalah dapat menganalisis sifat-sifat gender dan seks, menganalisis permasalahan gender di madrasah, dan

menganalisis ciri-ciri penataan ruang kelas responsif gender. Pada level menilai merupakan kemampuan guru untuk menyimpulkan hubungan gender dan seks dengan pendidikan, menyimpulkan hubungan arti pemimpin dalam Islam dengan kepemimpinan madrasah, dan menyimpulkan penggunaan bahasa guru yang responsif gender. Sedangkan kecakapan kognitif guru pada level mencipta agar guru dapat menciptakan hubungan gender dan seks dengan pembelajaran, menciptakan arti pemimpin dalam Ajaran Islam dengan pembelajaran, dan menciptakan arti penting interaksi kelas yang responsif gender.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang menggunakan instrumen penelitian dalam mengumpulkan data berupa angka-angka. Kemudian, dari data tersebut dijelaskan melalui informasi kualitatif dan selanjutnya akan ditarik kesimpulan yang menggambarkan kecakapan kognitif guru tentang PUG dalam pendidikan di MTs Negeri 2 Sidoarjo. Adapun lokasi penelitian ini adalah MTs Negeri 2 Sidoarjo yang terdapat di Jalan Raya Junwangi No. 1 Krian Sidoarjo.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 51 orang guru dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 2. Populasi Penelitian

| Pendidikan Terakhir | Jumlah Guru | | Total |
|---------------------|-------------|----|-----------|
| | L | P | |
| D3 | - | 1 | 1 |
| S1 | 12 | 25 | 37 |
| S2 | 8 | 5 | 13 |
| Total | 20 | 31 | 51 |

Sumber: Data Guru MTs Negeri 2 Sidoarjo Tahun Ajaran 2018/2019

Sedangkan sampel yang digunakan, yakni 51 orang guru karena berpijak pada pendapat Arikunto (2002:112) bahwa jika jumlah subjek penelitian kurang dari 100, maka sampel diambil semuanya sehingga penelitiannya termasuk penelitian sensus/populasi.

Variabel dalam penelitian ini adalah kecakapan kognitif guru tentang PUG dalam pendidikan. Definisi Operasional Variabel (DOV) dari kecakapan kognitif guru tentang PUG dalam pendidikan adalah gambaran kemampuan intelektual guru dalam mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan mencipta tentang konsep gender dan seks, konsep pemimpin dalam Ajaran Islam, dan pengintegrasian PUG ke dalam pembelajaran. Hal tersebut diketahui peneliti dengan menyusun menggunakan tes kepada responden penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes. Instrumen tes tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang singkat berkaitan dengan PUG dalam pendidikan sesuai dengan indikator variabel, kemudian harus dijawab oleh responden penelitian. Adapun kisi-kisi tes yang digunakan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Tes mengenai Kecakapan Kognitif tentang PUG dalam Pendidikan

| Indikator | Sub Indikator dan Ranah Kognitif |
|---|--|
| Konsep Gender dan Seks | Pengertian gender dan seks (C1) |
| | Perbedaan gender dan seks (C2) |
| | Peran gender dan seks (C3) |
| | Sifat-sifat gender dan seks (C4) |
| | Hubungan gender dan seks dengan pendidikan (C5) |
| | Hubungan gender dan seks dengan pembelajaran (C6) |
| Konsep Pemimpin dalam Ajaran Islam | Arti pemimpin dalam Ajaran Islam (C1) |
| | Perbedaan gender dan seks dalam Islam (C2) |
| | Gender dalam kepemimpinan madrasah (C3) |
| | Permasalahan gender di madrasah (C4) |
| | Hubungan arti pemimpin dalam Islam dengan kepemimpinan madrasah (C5) |
| | Hubungan arti pemimpin dalam Islam dengan pembelajaran (C6) |
| Pengintegrasian PUG ke dalam Pembelajaran | Perencanaan pembelajaran responsif gender (C1, C2) |
| | Penataan Ruang Kelas Responsif Gender (C3, C4) |
| | Penggunaan bahasa dan interaksi kelas responsif gender (C5,C6) |

Instrumen penelitian harus diuji kevaliditan dan reliabilitasnya. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Validitas dapat digolongkan menjadi tiga golongan besar, yakni validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria. Penelitian ini termasuk ke dalam tipe validitas isi, yaitu validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten (Azwar, 2012:42). Dalam penelitian ini, dilakukan melalui dosen pembimbing dan penguji dengan cara mencari apakah item-item dalam tes

telah mencakup keseluruhan domain isi yang hendak diukur, dalam hal ini apakah item-item tes yang dibuat sesuai dengan kisi-kisi instrumen tes pada tabel 3. Setelah dilakukan uji validitas isi oleh panel, maka instrumen telah dinyatakan valid oleh panel (dosen pembimbing dan dosen penguji).

Selanjutnya peneliti menguji validitas item pertanyaan kepada responden penelitian dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* angka kasar sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

- rx_y = koefisien validitas
- Σ x = jumlah skor item
- Σ y = jumlah skor total
- N = jumlah subjek
- xy = jumlah hasil kali skor item dengan skor total
- Σ x² = jumlah kuadrat skor item
- Σ y² = jumlah skor total

Berdasarkan tabel r *product moment* (Sugiyono, 2015:373) dengan jumlah sampel 51 dan taraf kesalahan 5% diperoleh r tabel=0,276. Jika r_{xy} (r hitung) lebih besar dari r tabel, maka instrumen dinyatakan valid. Serta soal yang hanya memiliki validitas positiflah dikatakan valid. Maka hasil perhitungan dari 70 soal yang diujikan terdapat 38 soal yang dinyatakan valid karena memiliki harga r hitung>r tabel (r_{hitung}>0,276). Dengan demikian, item soal yang tidak memenuhi syarat dibuang karena item soal yang valid sudah mencakup semua sub indikator variabel yang sudah ditentukan sebelumnya. Peneliti berbekal hasil perhitungan tersebut mengambil 38 item soal yang valid untuk diujikan kepada responden.

Syarat kedua dari instrumen yang baik adalah harus reliabel. Konsep reliabilitas terkait dengan sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Dalam penelitian ini digunakan rumus *Spearman-Brown Prophecy*, karena item-item skornya diberi skor dikotomi (skor 0 atau 1) dengan teknik belah awal-akhir. Rumus tersebut adalah sebagai berikut.

$$r_{11} = \frac{2r_{1/2\ 1/2}}{(1 + r_{1/2\ 1/2})}$$

Keterangan:

- r₁₁ = reliabilitas instrumen
- r_{1/2 1/2} = r_{xy} yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrument

Hasil dari reliabilitas soal dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria sebagai berikut.

- 0,81 – 1,00 reliabilitas sangat tinggi
- 0,61 – 0,80 reliabilitas tinggi
- 0,41 – 0,60 realibilitas cukup
- 0,21 – 0,40 reliabilitas rendah
- 0,00 – 0,20 reliabilitas sangat rendah

(Arikunto, 2011:71).

Hasil uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini diperoleh hasil 0,836 termasuk dalam kriteria sangat tinggi sehingga instrumen dalam penelitian ini reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan kecakapan kognitif guru tentang PUG dalam pendidikan di MTs Negeri 2 Sidoarjo adalah teknik persentase. Data kecakapan kognitif guru tentang PUG dalam pendidikan di MTs Negeri 2 Sidoarjo dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan skor yang diperoleh responden. Skor yang diberikan diukur dengan skala Guttman, yakni setiap jawaban diberikan nilai bilangan yang tegas dan pasti, yakni benar dan salah dengan skor berbeda pada tiap pilihan jawaban, yang disesuaikan dengan pernyataan positif dan pernyataan negatif seperti pada tabel 4.

Tabel 4. Rubrik Penilaian Pernyataan Positif dan Negatif

| Pilihan Jawaban | Skor | |
|-----------------|------------------------|------------------------|
| | Pernyataan Positif (+) | Pernyataan Negatif (-) |
| Benar | 1 | 0 |
| Salah | 0 | 1 |

Setelah skor diperoleh dari responden melalui tes dan karena soal yang valid dan reliabel berjumlah 38 item soal, langkah selanjutnya melakukan perhitungan interval untuk membuat kriteria penilaian sebagai berikut:

$$Skor\ tertinggi = 38 \times 1 = 38$$

$$Skor\ terendah = 38 \times 0 = 0$$

$$Maka\ Interval = \frac{Skor\ tertinggi - Skor\ terendah}{Jumlah\ kriteria\ penilaian} = \frac{38 - 0}{3} = 12,67 = 13$$

Dari interval tersebut diperoleh kriteria penilaian sebagai berikut.

Tabel 5. Interval dan Kategori Penilaian Kecakapan Kognitif Guru

| Interval Skor Kecakapan Kognitif Guru | Kategori |
|---------------------------------------|----------|
| 26-38 | Tinggi |
| 13-25 | Cukup |
| 0-12 | Rendah |

Berdasarkan tabel 5, dianalisis kecakapan kognitif guru yang termasuk kategori tinggi, cukup, dan rendah yang di dalamnya terdapat tiap-tiap level kecakapan. Berikut adalah kriteria tiap-tiap level kecakapan kognitif guru.

Tabel 6. Interval dan Kategori Penilaian Kecakapan Kognitif Guru Pada Tiap-Tiap Level

| Level | Interval Skor Kecakapan Kognitif Guru | Kategori |
|----------|---------------------------------------|----------|
| C1 | 4-5 | Tinggi |
| | 2-3 | Cukup |
| | 0-1 | Rendah |
| C2,C5,C6 | 6-7 | Tinggi |
| | 3-5 | Cukup |
| | 0-2 | Rendah |
| C3,C4 | 5-6 | Tinggi |
| | 3-4 | Cukup |
| | 0-2 | Rendah |

Dari tabel 6 kemudian akan dianalisis jumlah guru yang termasuk kategori tinggi, cukup, dan rendah melalui penghitungan persentase, yakni jumlah guru sesuai kategori (f) dibagi dengan jumlah seluruh guru (responden) kemudian dikalikan 100% sehingga ditemukan kesimpulan persentase kecakapan kognitif guru tentang PUG dalam pendidikan sesuai kategori penilaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MTs Negeri 2 Sidoarjo merupakan lembaga pendidikan Islam yang berakreditasi A dan memiliki lokasi strategis yang berada jauh dari kebisingan. Madrasah tersebut memiliki salah satu karakteristik yakni, warga sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai Religius yang tercantum dalam visi-misinya, yakni “Unggul dalam Akhlakul Karimah dan Terdepan dalam Prestasi”. MTs Negeri 2 Sidoarjo memiliki jumlah peserta didik Tahun Ajaran 2018/2019 sebanyak 971 siswa yang dibagi ke dalam kelas VII, VIII, dan IX. Pada kelas VII terdiri dari sembilan rombel dengan total jumlah siswa sebanyak 310 dengan rata-rata tiap rombel (rombongan belajar) berjumlah 36 siswa. Pada kelas VIII terdiri dari 10 rombel dengan total jumlah siswa sebanyak 342 dengan rata-rata tiap rombel berjumlah 36 siswa. Sedangkan pada kelas IX terdiri dari sembilan rombel dengan total jumlah siswa sebanyak 319 dengan rata-rata tiap rombel berjumlah 34 siswa.

Kelas-kelas tersebut diterapkan dengan memisahkan ruang kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Ruang kelas peserta didik laki-laki diletakkan di lantai dua sebelah timur sedangkan ruang kelas peserta didik perempuan diletakkan di lantai dasar sebelah barat. Berikut adalah contoh gambarnya.



Gambar 2. Ruang Kelas 8D (Laki-laki)



Gambar 3. Ruang Kelas 8G (Perempuan)

Hasil Penelitian

Sesuai dengan pendapat Bloom yang direvisi oleh Krathwol, maka gambaran kecakapan kognitif guru tentang PUG dalam pendidikan dijelaskan tiap-tiap level kecakapan yang didalamnya juga terdapat sub indikator penelitian sebagai berikut.

Tabel 7. Kecakapan Kognitif Guru tentang PUG dalam Pendidikan Pada Level Mengingat (C1) Berdasarkan Jumlah Responden

| Interval Skor | Kategori | Jumlah Responden (f) | Persentase (%) |
|-------------------|----------|----------------------|----------------|
| 4-5 | Tinggi | 26 | 50,98% |
| 2-3 | Cukup | 23 | 45,10% |
| 0-1 | Rendah | 2 | 3,92% |
| Jumlah (N) | | 51 | 100% |

Berdasarkan tabel 7 diketahui 50,98% guru kecakapan kognitifnya tinggi tentang PUG dalam pendidikan, hal ini menunjukkan kecakapan kognitif guru masih tergolong rendah pada level mengingat (C1). Kendati demikian, guru masih cukup mampu mengingat pengertian gender dan seks, mengingat arti pemimpin dalam Ajaran Islam, dan arti perencanaan pembelajaran responsif gender walaupun persentasenya sedikit. Selanjutnya, 45,10% guru mempunyai kecakapan kognitif cukup, jumlah ini hampir mendekati kategori tinggi, yang membedakannya ialah guru kurang mampu dalam mengingat arti pemimpin dalam Ajaran Islam. Sedangkan 3,92% guru rendah dalam mengingat pengertian gender dan seks dan mengingat arti perencanaan pembelajaran responsif gender. Rincian penjelasan tersebut dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Kecakapan Kognitif Guru Pada Level Mengingat (C1) Berdasarkan Sub Indikator

| Sub Indikator | Skor |
|--|--------------|
| Pengertian gender dan seks | 84 |
| Arti pemimpin dalam ajaran Islam | 27 |
| Arti perencanaan pembelajaran responsif gender | 68 |
| Skor Total | 179 |
| Rata-Rata | 3,50 |
| Kategori | Cukup |

Berdasarkan tabel 8 diketahui kecakapan kognitif guru pada level mengingat (C1) termasuk pada kategori cukup dengan skor total 179 dan rata-rata 3,50, akan tetapi skor ini paling rendah jika dibandingkan dengan skor pada level yang lain. Kecakapan kognitif guru pada level mengingat cukup adalah pada sub indikator arti pemimpin dalam Ajaran Islam dengan skor 27. Hal ini karena guru mengingat bahwa pemimpin dalam Islam adalah laki-laki sedangkan perempuan tidak dapat menjadi pemimpin.

Kecakapan kognitif guru cukup pada level mengingat yang lain adalah pada sub indikator arti perencanaan pembelajaran responsif gender dengan skor 68. Hal tersebut karena guru mengingat bahwa pengertian pembelajaran responsif gender adalah pembelajaran yang tidak perlu memperhitungkan kebutuhan khusus peserta didik laki-laki dan perempuan. Artinya, guru dalam membuat perencanaan pembelajaran kebutuhan antara peserta didik laki-laki dan perempuan adalah sama dan tidak ada yang dikhususkan. Kemudian, kecakapan kognitif guru cukup yang lain pada level ini adalah pada sub indikator pengertian gender dan seks dengan skor 84. Seks diingat guru sebagai sifat yang berasal dari Tuhan sedangkan gender diingat guru pengertiannya sama dengan seks/jenis kelamin.

Tabel 9. Kecakapan Kognitif Guru tentang PUG dalam Pendidikan Pada Level Memahami (C2) Berdasarkan Jumlah Responden

| Interval Skor | Kategori | Jumlah Responden (f) | Persentase (%) |
|-------------------|----------|----------------------|----------------|
| 6-7 | Tinggi | 33 | 64,71% |
| 3-5 | Cukup | 17 | 33,33% |
| 0-2 | Rendah | 1 | 1,96% |
| Jumlah (N) | | 51 | 100% |

Berdasarkan tabel 9 diketahui 64,71% guru mempunyai kecakapan kognitif tinggi tentang PUG dalam pendidikan, hal ini tentunya lebih baik dari level sebelumnya karena persentasenya lebih tinggi. Guru tentunya mampu dalam memahami perbedaan gender dan seks, memahami perbedaan gender dalam Islam, dan memahami komponen-komponen yang harus diperhatikan

dalam membuat perencanaan pembelajaran responsif gender. Selanjutnya, 33,33% guru mempunyai kecakapan kognitif cukup, karena guru kurang memahami perbedaan gender dan seks dalam Islam. Sedangkan, 1,96% guru rendah dalam memahami perbedaan gender dan seks dalam Islam, dan memahami komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam membuat perencanaan pembelajaran responsif gender. Rincian tentang penjelasan tersebut dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Kecakapan Kognitif Guru Pada Level Memahami (C2) Berdasarkan Sub Indikator

| Sub Indikator | Skor |
|---|---------------|
| Perbedaan gender dan seks | 117 |
| Perbedaan gender dan seks dalam Islam | 80 |
| Komponen-komponen perencanaan pembelajaran responsif gender | 92 |
| Skor Total | 289 |
| Rata-Rata | 5,67 |
| Kategori | Tinggi |

Berdasarkan tabel 10 diketahui kecakapan kognitif guru tentang PUG dalam pendidikan pada level memahami (C2) termasuk pada kategori tinggi dengan skor total 289 dan rata-rata 5,67, melihat hal tersebut tentunya kecakapan kognitif guru mengalami peningkatan. Kecakapan kognitif guru pada level ini paling tinggi adalah pada sub indikator perbedaan gender dan seks dengan perolehan skor 117. Hal tersebut karena guru mampu menjelaskan perbedaan gender dan seks dari segi sumber maupun nilai kepatutan sosial. Guru memahami bahwa seks bersumber dari Tuhan sedangkan gender sumbernya dari manusia (masyarakat). Guru juga memahami bahwa nilai-nilai kepatutan sosial (gender) dapat berbeda pada tempat, waktu, maupun kelas yang sama karena berkaitan dengan masyarakat.

Kecakapan kognitif guru tinggi pada level memahami yang lain adalah pada sub indikator komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam membuat perencanaan pembelajaran responsif gender, hal ini diperoleh skor 92. Guru memahami bahwa guru perlu membuat metode pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik laki-laki dan perempuan dapat berpartisipasi secara seimbang. Selain itu, guru memahami bahwa peserta didik laki-laki dan perempuan mendapatkan tugas dan tanggung jawab yang sama pada setiap proses belajar-mengajar semua mata pelajaran. Artinya, guru dalam membuat perencanaan pembelajaran memperhatikan tugas dan tanggung jawab yang sama-sama peserta didik laki-laki dan perempuan dapatkan. Kemudian, kecakapan kognitif guru tinggi yang lain pada level ini adalah pada sub indikator perbedaan gender dan seks dalam Islam diperoleh skor 80. Guru memahami bahwa tugas domestik

dipandang rendah oleh masyarakat karena tradisi Islam adalah sebuah kesalahan. Selain itu, guru memahami bahwa tugas menjadi *khalifah* adalah tugas bagi laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, guru memahami dalam Islam tidak ada perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan sebagai *khalifah* di bumi.

Tabel 11. Kecakapan Kognitif Guru tentang PUG dalam Pendidikan Pada Level Menerapkan (C3) Berdasarkan Jumlah Responden

| Interval Skor | Kategori | Jumlah Responden (f) | Persentase (%) |
|-------------------|----------|----------------------|----------------|
| 4-5 | Tinggi | 28 | 54,91% |
| 2-3 | Cukup | 20 | 39,21% |
| 0-1 | Rendah | 3 | 5,88% |
| Jumlah (N) | | 51 | 100% |

Berdasarkan tabel 11 diketahui 54,91% guru kecakapan kognitifnya tinggi tentang PUG dalam pendidikan. Kendati demikian, guru masih cukup mempunyai pengetahuan dalam menerapkan contoh peran gender dan seks dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan contoh peran gender dalam kepemimpinan madrasah, menerapkan contoh penataan ruang kelas responsif gender dalam pembelajaran. Selanjutnya, 39,21% guru mempunyai kecakapan kognitif cukup karena guru kurang memiliki pengetahuan dalam menerapkan contoh penataan ruang kelas responsif gender dalam pembelajaran. Sedangkan 5,88% guru kecakapan kognitif guru rendah karena hanya memiliki pengetahuan dalam menerapkan contoh peran gender dan seks dalam kehidupan sehari-hari. Lebih rinci tentang penjelasan tersebut dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Kecakapan Kognitif Guru Pada Level Menerapkan (C3) Berdasarkan Sub Indikator

| Sub Indikator | Skor |
|---|--------------|
| Peran gender dan seks | 82 |
| Gender dalam kepemimpinan madrasah | 73 |
| Contoh penataan ruang kelas responsif gender dalam pembelajaran | 69 |
| Skor Total | 224 |
| Rata-Rata | 4,39 |
| Kategori | Cukup |

Berdasarkan tabel 12 diketahui kecakapan kognitif guru pada level menerapkan (C3) termasuk pada kategori cukup dengan skor total 224 dan rata-rata 4,39, hal ini tentunya kecakapan kognitif guru menurun dan hanya sampai pada level memahami saja (C2). Pada level ini, kecakapan kognitif guru cukup pada sub indikator menerapkan contoh penataan ruang kelas responsif gender dalam pembelajaran dengan skor 69. Guru memiliki

pengetahuan dalam menerapkan bahwa pemisahan ruang kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan tidak menjadikan kelas lebih kondusif. Artinya guru memiliki pengetahuan bahwa kelas yang dipisah peserta didiknya maupun tidak dipisah, tidak menjadikan kelas lebih kondusif.

Kecakapan kognitif guru pada level menerapkan (C3) cukup yang lain adalah pada sub indikator gender dalam kepemimpinan madrasah dengan skor 73. Guru mempunyai pengetahuan bahwa mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam penempatan jabatan struktural madrasah adalah contoh yang sesuai dengan Ajaran Islam. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Pedoman Pelaksanaan PUG di Madrasah Kemenag RI. Kemudian, kecakapan kognitif guru cukup yang lain adalah pada sub indikator peran gender dan seks dalam kehidupan sehari-hari diperoleh skor 82. Guru mempunyai pengetahuan bahwa pada era globalisasi ini perempuan tidak dapat menjadi tulang punggung keluarga dan pemimpin dalam rumah tangga, karena guru sebelumnya memiliki pengetahuan pada level mengingat (C1) bahwa hanya laki-laki yang dapat menjadi pemimpin daripada perempuan.

Tabel 13. Kecakapan Kognitif Guru tentang PUG dalam Pendidikan Pada Level Menganalisis (C4) Berdasarkan Jumlah Responden

| Interval Skor | Kategori | Jumlah Responden (f) | Persentase (%) |
|-------------------|----------|----------------------|----------------|
| 5-6 | Tinggi | 25 | 49,02% |
| 3-4 | Cukup | 18 | 35,29% |
| 0-2 | Rendah | 8 | 15,69% |
| Jumlah (N) | | 51 | 100% |

Berdasarkan tabel 13 diketahui 49,02% guru mempunyai kecakapan kognitif tinggi tentang PUG dalam pendidikan, hal ini tentunya lebih menurun lagi dari level sebelumnya. Kendati demikian, guru masih cukup mampu dalam menganalisis sifat-sifat gender dan seks, menganalisis permasalahan gender di madrasah, dan menganalisis ciri-ciri penataan ruang kelas responsif gender. Selanjutnya 35,29% guru cukup mampu dalam menganalisis permasalahan gender di madrasah. Sedangkan 15,69% kecakapan kognitif guru rendah karena guru hanya mampu dalam menganalisis permasalahan gender di madrasah. Lebih rinci tentang penjelasan tersebut dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Kecakapan Kognitif Guru Pada Level Menganalisis (C4) Berdasarkan Sub Indikator

| Sub Indikator | Skor |
|---|--------------|
| Sifat-sifat gender dan seks | 82 |
| Permasalahan gender di madrasah | 59 |
| Ciri-ciri penataan ruang kelas responsif gender | 75 |
| Skor Total | 216 |
| Rata-Rata | 4,24 |
| Kategori | Cukup |

Berdasarkan tabel 14 diketahui kecakapan kognitif guru pada level menganalisis (C4) termasuk pada kategori cukup dengan skor total 216 dan rata-rata 4,24, hal ini menunjukkan bahwa level kecakapan guru lebih menurun. Pada level ini kecakapan kognitif guru cukup pada sub indikator permasalahan gender di madrasah dengan perolehan skor 59. Guru menganalisis bahwa pemisahan ruang kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan tidak bertentangan dengan Peraturan PUG di madrasah.

Kecakapan kognitif guru cukup pada level menganalisis yang lain adalah pada sub indikator ciri-ciri penataan ruang kelas responsif gender dengan perolehan skor 75. Guru menganalisis ciri-ciri penataan ruang kelas yang responsif gender, yakni ruang kelas yang tidak mencampur peserta didik laki-laki dan perempuan, tidak ada dorongan partisipasi antara peserta didik laki-laki dan perempuan, tidak ada saling bertukar pendapat tanpa rasa malu dan rendah diri antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Padahal seharusnya dengan ruang kelas yang dicampur peserta didik laki-laki dan perempuan membuat partisipasi maupun saling berpendapat akan lebih terdorong. Kemudian, kecakapan kognitif guru cukup yang lain pada level ini adalah pada sub indikator sifat-sifat gender dan seks dengan perolehan skor 82. Guru menganalisis bahwa terjadinya emansipasi tidak akan mengakibatkan perubahan relasi antara laki-laki dan perempuan. Padahal emansipasi pasti menuntut adanya perubahan baik dari perempuan maupun laki-laki.

Tabel 15. Kecakapan Kognitif Guru tentang PUG dalam Pendidikan Pada Level Menilai (C5) Berdasarkan Jumlah Responden

| Interval Skor | Kategori | Jumlah Responden (f) | Persentase (%) |
|-------------------|----------|----------------------|----------------|
| 6-7 | Tinggi | 34 | 66,67% |
| 3-5 | Cukup | 16 | 31,37% |
| 0-2 | Rendah | 1 | 1,96% |
| Jumlah (N) | | 51 | 100% |

Berdasarkan tabel 15 diketahui 66,67% guru kecakapan kognitifnya tinggi tentang PUG dalam pendidikan, hal ini menunjukkan peningkatan persentase.

Guru tentunya mampu dalam menyimpulkan hubungan gender dan seks dengan pendidikan, menyimpulkan hubungan arti pemimpin dalam Islam dengan kepemimpinan madrasah, dan menyimpulkan penggunaan bahasa guru responsif gender. Selanjutnya, 31,37% guru mempunyai kecakapan kognitif cukup dalam menyimpulkan hubungan gender dan seks dengan pendidikan, menyimpulkan hubungan arti pemimpin dalam Islam dengan kepemimpinan madrasah, dan menyimpulkan penggunaan bahasa guru responsif gender. Sedangkan 1,96% guru rendah dalam menyimpulkan penggunaan bahasa guru responsif gender. Rincian tentang penjelasan tersebut dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Kecakapan Kognitif Guru Pada Level Menilai (C5) Berdasarkan Sub Indikator

| Sub Indikator | Skor |
|---|---------------|
| Hubungan gender dan seks dengan pendidikan | 90 |
| Hubungan arti pemimpin dalam Islam dengan kepemimpinan madrasah | 129 |
| Penggunaan bahasa responsif gender | 76 |
| Skor Total | 295 |
| Rata-Rata | 5,78 |
| Kategori | Tinggi |

Berdasarkan tabel 16 diketahui kecakapan kognitif guru tentang PUG dalam pendidikan pada level menilai (C5) termasuk pada kategori tinggi dengan skor 295 dan rata-rata 5,78, melihat hal ini tentunya pada level menilai mengalami peningkatan yang signifikan daripada level sebelumnya dan merupakan level dengan skor total paling tinggi. Kecakapan kognitif guru pada level ini paling tinggi adalah pada sub indikator hubungan arti pemimpin dalam Islam dengan kepemimpinan madrasah dengan skor 129. Guru menyimpulkan bahwa kepala madrasah boleh dipegang oleh perempuan. Selain itu, guru menyimpulkan bahwa mengutamakan perempuan daripada laki-laki menjadi penanggung jawab konsumsi dalam berbagai kegiatan karena identik dengan tugas domestik adalah sebuah kesalahan. Dengan demikian, guru MTs Negeri 2 Sidoarjo menyimpulkan bahwa kepala madrasah boleh dipegang oleh perempuan dan penanggung jawab konsumsi boleh dipegang oleh laki-laki ataupun perempuan.

Kecakapan kognitif guru tinggi pada level menilai yang lain adalah pada sub indikator hubungan gender dan seks dengan pendidikan dengan perolehan skor 90. Guru menyimpulkan bahwa gender ada hubungannya dengan pendidikan, misalnya kesempatan dalam mendapatkan pendidikan tidak seharusnya mengunggulkan satu jenis kelamin saja, tetapi harus diberikan secara seimbang kepada laki-laki maupun perempuan. Kemudian,

kecakapan kognitif guru tinggi yang lain pada level ini adalah pada sub indikator penggunaan bahasa responsif gender dengan perolehan skor 76. Guru menyimpulkan bahwa bahasa “anak laki-laki lebih malas dan anak perempuan lebih rajin” merupakan bahasa yang tidak responsif gender. Begitupun guru menyimpulkan bahasa “anak laki-laki itu tidak boleh cengeng! Masak kalah dengan anak perempuan” juga merupakan bahasa yang tidak responsif gender sehingga guru menganggap baik laki-laki maupun perempuan boleh cengeng (menangis), hal ini tentunya sesuai dengan konsep gender.

Tabel 17. Kecakapan Kognitif Guru tentang PUG dalam Pendidikan Pada Level Mencipta (C6) Berdasarkan Jumlah Responden

| Interval Skor | Kategori | Jumlah Responden (f) | Persentase (%) |
|-------------------|----------|----------------------|----------------|
| 6-7 | Tinggi | 31 | 60,78% |
| 3-5 | Cukup | 19 | 37,26% |
| 0-2 | Rendah | 1 | 1,96% |
| Jumlah (N) | | 51 | 100% |

Berdasarkan tabel 17 diketahui 60,78% guru kecakapan kognitifnya tinggi tentang PUG dalam pendidikan pada level mencipta (C6), persentase ini menunjukkan penurunan lagi dibandingkan level sebelumnya. Namun guru tentunya memiliki pengetahuan dalam menciptakan hubungan gender dan seks dengan pembelajaran, menciptakan arti pemimpin dalam Ajaran Islam dengan pembelajaran, dan menciptakan arti penting interaksi kelas yang responsif gender. Selanjutnya, 37,26% guru mempunyai kecakapan kognitif cukup dalam pengetahuan terkait menciptakan hubungan gender dan seks dengan pembelajaran. Sedangkan 1,96% guru rendah dalam pengetahuan terkait menciptakan hubungan gender dan seks dengan pembelajaran juga. Rincian penjelasan tersebut dapat dijelaskan pada tabel 18.

Tabel 18. Kecakapan Kognitif Guru Pada Level Mencipta (C6) Berdasarkan Sub Indikator

| Sub Indikator | Skor |
|--|---------------|
| Hubungan gender dan seks dengan pembelajaran | 58 |
| Hubungan arti pemimpin dalam Islam dengan pembelajaran | 88 |
| Arti penting interaksi kelas responsif gender | 148 |
| Skor Total | 294 |
| Rata-Rata | 5,76 |
| Kategori | Tinggi |

Berdasarkan tabel 18 diketahui kecakapan kognitif guru tentang PUG dalam pendidikan pada level mencipta (C6) termasuk pada kategori tinggi dengan jumlah skor 294 dan rata-rata 5,76, hal ini mengalami penurunan level

meskipun dalam jumlah sedikit. Kecakapan kognitif guru pada level ini paling tinggi adalah pada sub indikator arti penting interaksi kelas responsif gender diperoleh skor 148. Guru mempunyai pengetahuan bahwa dalam memberikan hukuman kepada peserta didik, maka peserta didik harus diperlakukan sama sesuai dengan jenis kesalahan yang dilakukan sehingga tidak akan timbul perlakuan yang diskriminatif. Selain itu, guru mempunyai pengetahuan bahwa apabila guru memberikan manfaat dari perlakuan yang sama akan memberikan kesan kepada peserta didik lebih berharga dan bernilai terlepas dari peserta didik itu laki-laki atau perempuan.

Kecakapan kognitif guru tinggi pada level mencipta yang lain adalah pada sub indikator hubungan arti pemimpin dalam Islam dengan pembelajaran dengan skor 88. Guru mempunyai pengetahuan bahwa yang menjadi pengurus osis adalah peserta didik yang dipilih sesuai dengan kemampuannya dalam memimpin sehingga laki-laki ataupun perempuan dapat menjadi pengurus osis asalkan mempunyai kemampuan dalam memimpin. Kemudian, kecakapan kognitif guru pada level ini tinggi yang lain adalah pada sub indikator hubungan gender dan seks dengan pembelajaran diperoleh skor 58. Guru mempunyai pengetahuan bahwa pekerjaan berat dapat dilakukan peserta didik laki-laki ataupun perempuan, misal mengangkat/memindahkan meja.

Dari hasil penelitian secara keseluruhan terhadap tiap-tiap level kecakapan kognitif yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kecakapan kognitif guru tentang PUG dalam pendidikan sebagaimana dijelaskan pada tabel 19.

Tabel 19. Kecakapan Kognitif Guru tentang PUG dalam Pendidikan

| No. | Level Kognitif | Rata-Rata | Kategori |
|------------------------|-------------------|--------------|---------------|
| 1 | Mengingat (C1) | 3,50 | Cukup |
| 2 | Memahami (C2) | 5,67 | Tinggi |
| 3 | Menerapkan (C3) | 4,39 | Cukup |
| 4 | Menganalisis (C4) | 4,24 | Cukup |
| 5 | Menilai (C5) | 5,78 | Tinggi |
| 6 | Mencipta (C6) | 5,76 | Tinggi |
| Rata-Rata Total | | 29,34 | Tinggi |

Berdasarkan tabel 19 diketahui kecakapan kognitif guru MTs Negeri 2 Sidoarjo rata-rata termasuk pada kategori tinggi tentang PUG dalam pendidikan dengan rata-rata skor 29,37. Guru hanya mampu menempuh sampai dengan level memahami (C2) saja karena level setelahnya tidak dapat dilalui dan terdapat hal yang menarik karena guru dapat mencapai level menilai (C5), padahal level mengingatnya (C1) paling rendah.

Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi dari kecakapan kognitif guru tentang PUG dalam pendidikan di MTs Negeri 2 Sidoarjo secara keseluruhan pada tabel 20.

Tabel 20. Kategori Kecakapan Kognitif Guru tentang PUG dalam Pendidikan di MTs Negeri 2 Sidoarjo

| Kategori | Jumlah Responden (f) | Persentase (%) |
|----------|----------------------|----------------|
| Tinggi | 36 | 70,59% |
| Cukup | 15 | 29,41% |
| Rendah | 0 | 0% |

Dari tabel 20 dapat diringkas melalui diagram berikut agar lebih mudah memahami. Berikut adalah diagram yang menunjukkan persentase kecakapan kognitif guru tentang PUG dalam pendidikan di MTs Negeri 2 Sidoarjo yang terdapat pada diagram 1.

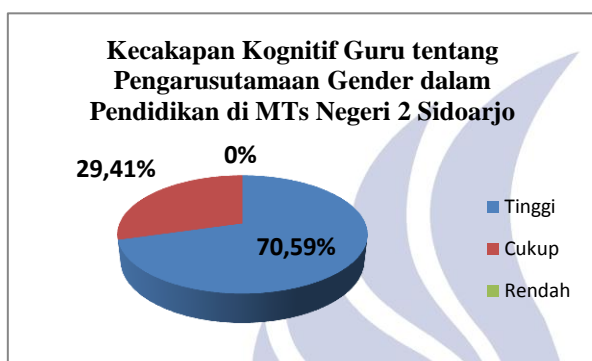


Diagram 1. Kecakapan Kognitif Guru tentang PUG dalam pendidikan di MTs Negeri 2 Sidoarjo

Diagram mengenai kecakapan kognitif guru menunjukkan 70,59% guru MTs Negeri 2 Sidoarjo kecakapan kognitifnya tinggi tentang PUG dalam pendidikan. Tingginya kecakapan kognitif guru tersebut menggambarkan bahwa guru mampu dalam level mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), menilai (C5), dan mencipta (C6) tentang PUG dalam pendidikan.

Selanjutnya, 29,41% guru MTs Negeri 2 Sidoarjo kecakapan kognitifnya cukup tentang PUG dalam pendidikan. Cukupnya kecakapan kognitif guru menggambarkan bahwa guru cukup dalam C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), menilai (C5), dan mencipta (C6) tentang PUG dalam pendidikan. Sedangkan pada kategori rendah tidak ada guru yang termasuk dalam kategori ini karena persentasenya menunjukkan 0%.

Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh secara keseluruhan mengenai kecakapan kognitif guru tentang PUG dalam pendidikan di MTs Negeri 2 Sidoarjo adalah 70,59% guru termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 29,41% guru termasuk dalam kategori cukup, dan 0% guru termasuk dalam kategori rendah. Kemudian berdasarkan perhitungan dari 51 guru diperoleh rata-rata skor 29,34, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata kecakapan kognitif guru tentang PUG dalam pendidikan di MTs Negeri 2 Sidoarjo termasuk dalam kategori "tinggi".

Di samping itu juga terdapat hal yang menarik karena kecakapan kognitif guru dapat mencapai level menilai (C5) padahal level mengingatnya (C1) paling rendah, hal ini akan dijelaskan dalam pembahasan.

Pembahasan

Kecakapan kognitif guru tentang PUG dalam pendidikan tersebut dapat dijelaskan melalui teori Taksonomi Bloom (revisi) ranah kognitif yang dikemukakan oleh Bloom dan yang telah direvisi oleh Krathwol melalui dalam enam level (tahapan) proses berpikir secara bertahap, yakni level mengingat (C1), level memahami (C2), level menerapkan (C3), level menganalisis (C4), level menilai (C5), dan level mencipta (C6) yang dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, level mengingat (C1) adalah kemampuan menyebutkan kembali informasi/pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing guru. Berdasarkan hasil penelitian, guru MTs Negeri 2 Sidoarjo mempunyai kecakapan kognitif cukup pada level mengingat (C1) dan paling rendah rata-rata skornya karena pengetahuan yang dimiliki mengenai PUG merupakan pengetahuan yang asing bagi guru. Akibatnya guru MTs Negeri 2 Sidoarjo mempunyai kemampuan menyebutkan suatu konsep masih sangat rendah dalam penelitian ini, terutama kecakapan kognitif guru pada sub indikator menyebutkan arti pemimpin dalam Ajaran Islam.

Kedua, level memahami (C2) merupakan kemampuan mengaitkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Kecakapan kognitif guru MTs Negeri 2 Sidoarjo pada level ini tinggi karena pengetahuan guru dalam memahami lebih mendalam terkait PUG dalam pendidikan. Informasi yang baru dimiliki guru (mengenai PUG) dapat dihubungkan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh guru dengan sangat mudah karena pengalaman praktis yang dimiliki oleh guru sebelumnya. Akibatnya guru MTs Negeri 2 Sidoarjo mempunyai kemampuan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang dimiliki (pengalaman praktis) tinggi dalam penelitian ini, terutama pada sub indikator perbedaan gender dan seks.

Ketiga, level menerapkan (C3) adalah kemampuan mengaplikasikan konsep dalam situasi tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, guru MTs Negeri 2 Sidoarjo mempunyai kecakapan kognitif cukup pada level menerapkan (C3) karena guru MTs Negeri 2 Sidoarjo cukup dapat menerapkan contoh PUG ke dalam situasi tertentu, yakni dalam kehidupan sehari-hari, di madrasah, dan dalam proses pembelajaran. Hal ini didasari karena PUG merupakan istilah asing bagi guru. Kemampuan menerapkan contoh tersebut cukup dihubungkan guru dalam situasi selama proses pembelajaran, yakni pada sub

indikator menerapkan contoh penataan ruang kelas responsif gender dalam pembelajaran.

Keempat, level menganalisis (C4) adalah kemampuan memisahkan konsep ke dalam beberapa komponen kemudian menghubungkannya satu sama lain secara utuh. Guru MTs Negeri 2 Sidoarjo mempunyai kecakapan kognitif pada level ini juga cukup karena konsep-konsep pada level yang sebelumnya dimiliki guru (gender dalam kepemimpinan madrasah dan arti pemimpin dalam Ajaran Islam) cukup mampu dihubungkan secara utuh dengan pengalaman praktis yang dimiliki oleh guru sebelumnya. Akibatnya, guru MTs Negeri 2 Sidoarjo mempunyai kecakapan kognitif pada level menganalisis (C4) masih tergolong cukup dalam penelitian ini, terutama pada sub indikator permasalahan gender di madrasah.

Kelima, level menilai (C5) ialah kemampuan mempertimbangkan sesuatu berdasarkan kriteria/standar yang ada. Kecakapan kognitif guru pada level ini paling tinggi karena sangat kuatnya pengalaman praktis yang dimiliki oleh guru, sehingga guru mempertimbangkan sesuatu didasarkan pada standar yang ada, yakni berkaitan dengan pengalaman praktis guru (pengetahuan yang *common sense*). Hal ini karena otak sadar guru merespon pada standar kehidupan di masyarakat pada umumnya yang masih mengedepankan nilai-nilai patriarkhi sedangkan pengetahuan yang baru tidak direspon oleh guru. Akibatnya, guru MTs Negeri 2 Sidoarjo mempunyai kemampuan mempertimbangkan sesuatu berdasarkan standar pengalaman praktis (pengetahuan *common sense*) sangat tinggi dalam penelitian ini, terutama pada sub indikator hubungan arti pemimpin dalam Islam dengan kepemimpinan madrasah.

Keenam, level mencipta (C6) merupakan kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi satu bentuk baru yang utuh dan koheren. Berdasarkan hasil penelitian, kecakapan kognitif guru MTs Negeri 2 Sidoarjo pada level ini tinggi dan tidak jauh berbeda dengan level menilai (C5) karena kemampuan guru baik dalam mencipta terkait PUG dalam pendidikan. Guru memadukan unsur-unsur yang ada (hubungan gender dengan pendidikan) agar menjadi suatu bentuk baru yang utuh (hubungan gender dengan pembelajaran) tinggi karena pengalaman praktis (pengetahuan *common sense*) yang dimiliki oleh guru begitu kuat. Akibatnya, guru MTs Negeri 2 Sidoarjo mempunyai kecakapan kognitif tinggi pada level mencipta dalam penelitian ini, terutama pada sub indikator mencipta arti penting interaksi kelas responsif gender.

Namun, di samping itu terdapat hal yang menarik karena guru dapat mencapai level menilai (C5) padahal level mengingatnya (C1) rendah, sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan teori Taksonomi Bloom (revisi) karena menurut teori tersebut untuk mencapai level yang

lebih tinggi maka level yg rendah harus dipenuhi terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan proses berpikir guru dipengaruhi oleh peristiwa eksternal (faktor eksternal) yang mendukung pengetahuan yang masuk ke otak sebagai proses internal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Gagne pada Teori Belajar Kognitifnya.

Faktor eksternal berkaitan dengan keseharian yang dialami oleh guru di lingkungan madrasah (MTs Negeri 2 Sidoarjo) maupun lingkungan masyarakatnya yang masih mengedepankan nilai-nilai patriarkhi, seperti pemimpin adalah laki-laki sehingga dalam penempatan jabatan struktural madrasah lebih mendominasi laki-laki daripada perempuan. Sedangkan faktor internalnya berkaitan dengan pengetahuan guru terkait pengalaman praktis yang sebelumnya dimiliki oleh guru yang *common sense*, yakni otak sadar guru lebih merespon sesuatu yang pada umumnya hidup dan terjadi di lingkungan madrasah maupun lingkungan masyarakat sehingga otak sadarnya juga meresponnya sama. Akibatnya, pengetahuan yang baru menjadi tertutup dan otak lebih merespon nilai-nilai patriarkhi, seperti memiliki pengetahuan bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan dalam jabatan struktural madrasah dan menyamakan pengertian gender dan seks.

PENUTUP

Simpulan

Guru MTs Negeri 2 Sidoarjo mempunyai kecakapan kognitif tinggi tentang PUG dalam pendidikan. Artinya, guru mampu dalam mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), menilai (C5), dan mencipta (C6) tentang konsep gender dan seks, konsep pemimpin dalam Ajaran Islam, dan pengintegrasian PUG dalam pembelajaran. Di samping itu juga, terdapat hal yang menarik karena guru dapat mencapai level menilai (C5) padahal level mengingatnya (C1) rendah.

Hal tersebut karena proses berpikir guru dipengaruhi oleh peristiwa eksternal (faktor eksternal) yang mendukung pengetahuan yang masuk ke otak sebagai proses internal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Gagne pada Teori Belajar Kognitifnya. Faktor eksternal berkaitan dengan keseharian yang dialami guru di lingkungan madrasah (MTs Negeri 2 Sidoarjo) maupun lingkungan masyarakatnya yang masih mengedepankan nilai-nilai patriarkhi sedangkan faktor internalnya berkaitan dengan pengetahuan guru terkait pengalaman praktis yang sebelumnya dimiliki oleh guru yang *common sense*.

Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka terdapat saran sebagai berikut: (1) bagi guru dan pengelola MTs Negeri 2 Sidoarjo diharapkan agar lebih meningkatkan kecakapan kognitifnya tentang PUG dalam

pendidikan, terutama mengenai konsep pemimpin dalam Ajaran Islam yang berkaitan dengan porsi perempuan dalam jabatan struktural madrasah. Hal ini dilakukan dalam rangka penerapan dan penguatan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Pedoman Pelaksanaan PUG di Madrasah Kemenag RI; dan (2) bagi Departemen Agama Kabupaten Sidoarjo diharapkan melakukan sosialisasi atau penyuluhan tentang PUG dalam pendidikan secara rutin ke madrasah-madrasah agar setiap guru lebih mendalami PUG. Hal ini dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas semua guru di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi VII. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asrohah, Hanun. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Kopertais Press.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Handayani, Trisakti. 2001. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan UNMUH.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2006. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Edisi Revisi. Malang: UMM Press.
- Ilyas, Yunahar. 1998. *Feminism dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Pedoman Pelaksanaan PUG di Madrasah Kemenag RI.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, (Online), (<http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=050218&level=3.html>, diakses 22 Februari 2018).
- Salamah. 2012. "Implementasi Model Pembelajaran yang Responsif Gender Pada Madrasah Ibtidaiyah". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 2 (1): hal. 55-75. ISSN: 2088-9801.
- Siradj, Said Agil. 1999. "Pro Kontra Presiden Wanita". *Majalah Al-Millah*. Edisi VII: hal. 12.
- Sugiyono. 2015. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, Dwi Edi. 2010. "Sekolah Berwawasan Gender". *Jurnal Muwazah*. Vol. 2 (01). hal. 189-196.